



Tersedia online

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



Perubahan Orientasi Keberfungsian Lahan dan Nilai Sosial Petani Pasca Gempa dan Likuifaksi di Sulawesi Tengah

Orientation Changes for Land Function and Social Value of Farmers after Earthquakes and Liquefaction in Central Sulawesi

Siti Yuliaty Chansa Arfah*, Hardiyanti Sultan, Ihdiani Abubakar

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia

*email: uliechansa@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim 5 Februari 2021
Diterima 13 April 2021
Terbit 26 April 2021

Kata kunci:
keberfungsian lahan
nilai sosial
pasca bencana

Keywords:
land function
social value
post disaster

ABSTRAK

Berubahnya mata pencaharian yang disebabkan alih fungsi lahan tidak hanya dapat berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan orientasi keberfungsian lahan pertanian dan nilai sosial pasca gempa dan likuifaksi di Desa Jono Oge. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Analisis data meliputi analisis deskriptif dan ekonomi terkait perubahan komoditi yang direkomendasikan sesuai kondisi lahan pasca alih fungsi lahan pertanian dan terkait dengan nilai sosial yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan 65 persen petani kehilangan lahan pertanian secara keseluruhan dan sisanya 35 persen masih memiliki lahannya secara utuh. Petani yang kehilangan lahan berganti pekerjaan menjadi buruh tani, buruh bangunan, peternak, pedagang dan lainnya bahkan ada yang tidak bekerja sebesar 10 persen. Petani yang masih membudidayakan tanaman pertanian memilih untuk menanam tanaman hortikultura yakni terong, cabai, kangkung, kacang panjang dan kacang hijau. Adapun nilai yang berubah setelah terjadinya bencana yaitu nilai rasionalitas, nilai ekonomi, nilai solidaritas atau gotong royong dan nilai pendidikan. Untuk penanganan lebih lanjut, sebaiknya pemerintah setempat dapat membantu dalam hal operasional seperti penyediaan benih, pupuk, dan menjaga kenaikan harga pupuk dan lain-lain agar petani tidak memiliki keinginan untuk merubah mata pencaharian ke sektor lainnya yang hanya memberikan keuntungan yang bersifat sementara

ABSTRACT

Changes in livelihoods caused by land use change can not only have a positive impact, but also have a negative impact. The purpose of this study was to determine the change in the orientation of the functioning of agricultural land and social value after the earthquake and liquefaction in Jono Oge Village. The method used in this research was descriptive qualitative research method using the case study method. Data analysis includes descriptive and economic analysis related to changes in recommended commodities according to land conditions after conversion of agricultural land functions and associated social values analyzed. The results showed that 65 percent of farmers lost their agricultural land as a whole and the remaining 35 percent still owned their land intact. Farmers who lost their land changed jobs to become agricultural laborers, construction workers, breeders, traders and others who did not even work as much as 10 percent. Farmers who still cultivate agricultural crops choose to plant horticultural crops, namely eggplant, chilies, kale, string beans and green beans. The values that change after a disaster are the value of rationality, economic value, the value of solidarity or mutual assistance and the value of education. For further handling, the local government should be able to assist in operational matter such as providing seeds, fertilizers, and maintaining the stability of fertilizer prices and others so that farmers do not have the desire to change their livelihoods to other sectors that only provide temporary income.

Kutipan format APA:
Arfah, S. Y. C., Sultan, H., & Abubakar, I. (2021). Perubahan Orientasi Keberfungsian Lahan dan Nilai Sosial Petani Pasca Gempa dan Likuifaksi di Sulawesi Tengah. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(1), 1-10.

1. PENDAHULUAN

Bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang melanda Provinsi Sulawesi Tengah pada penghujung bulan September 2018 memberikan dampak pada banyaknya jumlah korban jiwa yang mencapai 4.340 ribu jiwa (Bappeda Kota Palu, 2019), lumpuhnya pelayanan dasar seperti rumah sakit dan lain-lain, tidak berfungsinya infrastruktur dasar seperti jalan raya, jembatan dan sebagainya, serta hancurnya sistem sosial dan ekonomi. Sistem transportasi dan telekomunikasi juga mengalami gangguan yang serius sehingga membuat hampir sebagian warga yang selamat, kesulitan untuk menghubungi anggota keluarga yang berada di daerah lain untuk meminta bantuan.

Dari aspek geoteknis, pengamatan dilakukan secara khusus pada lokasi yang terkena dampak signifikan akibat gempa yang mengalami likuifaksi, keempat daerah tersebut adalah Balaroa, Jono Oge, Petobo, dan Sibalaya Selatan. Lokasi - lokasi tersebut memiliki jarak 1 km hingga 7,2 km dari sesar Palu-Koro yang dianggap sebagai sumber utama gempa Palu 2018 (Pusat Studi Gempa Nasional, 2018). Salah satu daerah yang terdampak paling besar adalah daerah Jono Oge yang mengakibatkan ratusan hektar lahan pertanian di Kabupaten Sigi menjadi hilang dan rusak (Bao et al, 2019) dalam (Tondi, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Tondi (2019) salah satu kerusakan paling parah sepanjang jalan berupa hilangnya ruas jalan yang terletak sekitar 6,7 km di timur sesar Palu-Koro. Kerusakan ini meliputi area sekitar 185 Ha yang berupa jalan, perumahan dan sebagian besar lahan persawahan yang dikelola oleh petani di Desa Jono Oge.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Jono Oge adalah petani baik petani tanaman pangan seperti padi, maupun petani tanaman hortikultura, sehingga hal tersebut menuntun petani untuk dapat beradaptasi dan membuat pola- pola tertentu untuk mempertahankan kehidupan mereka. Walaupun petani memiliki kerentanan yang tinggi terhadap ketidakstabilan alam dalam artian jika terjadi bencana yang berakibat pada usahatani mereka maka petani akan kesulitan untuk bangkit kembali membangun usahanya, namun nyatanya petani juga memiliki ketahanan yang tinggi sebagai strategi untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga petani (Sembiring & Arya Hadi Dharmawan, 2014).

Pasca bencana alam ini memperlihatkan kondisi Desa Jono Oge yang mengalami banyak perubahan, semula sebagai desa dengan lahan pertanian yang luas lagi subur dan penduduk aslinya bermata pencaharian petani berubah menjadi desa dengan lahan kering yang tentunya membuat terjadinya perubahan yang signifikan terhadap mata pencaharian masyarakat dan tidak terkecuali masyarakat petani. Penelitian Sultan, et.al (2021) menunjukkan bahwa masyarakat petani di Desa Jono Oge sebelum bencana alam terjadi memiliki luas lahan rata-rata hingga 3 sampai 4,5 hektar dengan persentase sebesar 14,29 persen. Namun setelah bencana terjadi, rata-rata tertinggi untuk luas lahan milik petani hanya mencapai 2,5 hektar. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Tondi (2019) yang menemukan dampak dari bencana alam yang terjadi di Desa Jono Oge dengan dampak terbesar terlihat pada perubahan kondisi lahan pertanian. Salah satu hasil temuan dalam penelitian tersebut menemukan bahwa lahan pertanian sawah rusak dimana struktur permukaan tanah menjadi tidak rata, pecah dan terbelah-belah. Hal ini kemudian disimpulkan bahwa petani akan sangat kesulitan untuk kembali mengolah lahan pertanian yang dimiliki. Kedua penelitian yang sama-sama dilakukan di Desa Jono Oge ini menunjukkan hal yang sama yakni terjadinya perubahan pada luasan lahan, struktur lahan dan juga fungsi lahan, namun kedua penelitian ini belum melihat tentang perubahan orientasi lahan yang mungkin dilakukan petani setelah bencana terjadi. Berubahnya kondisi lahan pertanian membuat terjadinya proses alih fungsi lahan yang kemudian menjadi penting untuk diteliti dalam penelitian ini. Alih fungsi lahan dapat menimbulkan masalah sosial seperti menambah persentase kemiskinan, pengangguran, kriminalitas dan sebagainya. Persoalan alih fungsi lahan tidak hanya menjadi ancaman baik bagi petani, lingkungan fisik, ekonomi, maupun lingkungan sosial di tempat tersebut, tetapi alih fungsi lahan dapat berpengaruh secara luas, mempengaruhi ketahanan pangan dan dapat menjadi masalah nasional. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis perubahan orientasi keberfungsian lahan pasca gempa dan likuifaksi di Desa Jono Oge serta mengidentifikasi perubahan nilai sosial masyarakat petani pada desa tersebut.

2. METODE

2.1. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Jono Oge, Kabupaten Sigi Biromaru, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan Desa Jono Oge merupakan salah satu desa paling terdampak gempa bumi, tsunami dan likuifaksi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai September 2020.

2.2. Teknik Penentuan Responden

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian dan menarik realitas sosial tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Pribadi, 2018 ; Habiba,dkk, 2017).

Subjek penelitian ini ditentukan secara sengaja atau purposive. Penelitian ini melibatkan informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci yaitu masyarakat petani yang tinggal di Desa Jono Oge sebanyak 42 orang petani. Sebagai masyarakat yang terkena langsung dampak dari bencana alam gempa bumi dan likuifaksi, maka sangat penting untuk menggali informasi terkait dengan keadaan sebelum bencana dan pasca bencana, bagaimana masyarakat memulihkan kembali kondisi sosial dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat mengembalikan kondisi ekonomi keluarga seperti keadaan sebelum bencana. Informan tambahan yaitu Kepala Desa Jono Oge. Sebagai tokoh masyarakat yang mengetahui sebagian besar kondisi masyarakat di Desa Jono Oge, maka peneliti merasa harus mengumpulkan informasi dari kepala desa.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada petani dengan panduan kuesioner. Petani yang dimaksud yaitu petani yang dijadikan sebagai sampel melalui proses penentuan responden dengan metode acak sederhana. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui kajian pustaka seperti artikel dalam jurnal dan buku, serta data dari badan statistik dan lainnya yang dinilai terkait dengan penelitian ini.

2.4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis ekonomi terkait perubahan komoditi yang direkomendasikan sesuai kondisi lahan pasca alih fungsi lahan pertanian dan terkait dengan nilai sosial yang akan dianalisis. Analisis deskriptif pada penelitian ini akan menjelaskan tentang gambaran kondisi petani pasca gempa dan likuifaksi seperti perubahan luas lahan, perubahan penggunaan lahan hingga perubahan pekerjaan dari petani ke profesi lainnya. Analisis ekonomi menggunakan analisis biaya, analisis penerimaan, dan analisis pendapatan. Analisis ini diperlukan untuk melihat perbedaan besaran pendapatan petani sebelum dan setelah bencana terjadi. Untuk memperoleh pendapatan digunakan persamaan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

dimana,

TC : Total Cost (Rp)

TFC : Total Fixed Cost (Rp)

TVC : Total Variable Cost (Rp)

Setelah mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan, maka perlu diketahui jumlah penerimaan dengan persamaan berikut:

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

dimana,

TR : Total Revenue (Rp)

Q : Jumlah Produk (Kg)
P: Harga Jual Per satuan Luas (Rp/Kg)

Analisis pendapatan diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya dengan persamaan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \quad (3)$$

dimana,

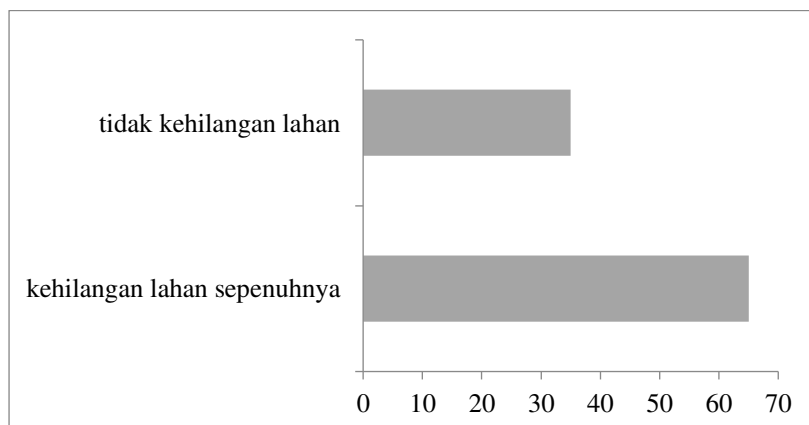
π :Profit (Rp/musim)
TR :Total Revenue (Rp/musim)
TC :Total Cost (Rp/musim)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perubahan Orientasi Keberfungsian Lahan Pertanian Pasca Gempa dan Likuifaksi

3.1.1. Kondisi Lahan Pertanian Pasca Gempa dan Likuifaksi

Lahan pertanian merupakan sumber pendapatan utama bagi petani di Desa Jono Oge Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Pasca terjadinya bencana alam berupa gempa, tsunami dan likuifaksi di Kota Palu maka perubahan sangat banyak terlihat dengan jelas. Bencana tsunami melanda wilayah yang berdekatan langsung dengan teluk Palu sehingga Kabupaten Sigi khususnya Desa Jono Oge tidak termasuk diantaranya. Hanya selang beberapa menit saja setelah gempa, Desa Jono Oge dilanda likuifaksi yakni tanah bergerak yang menyebabkan berpindahnya lahan termasuk lahan pertanian. Kejadian ini berdampak sangat besar terhadap perubahan orientasi keberfungsian lahan pertanian oleh petani Desa Jono Oge.



Gambar 1. Kondisi kepemilikan lahan petani Jono Oge pasca gempa dan likuifaksi

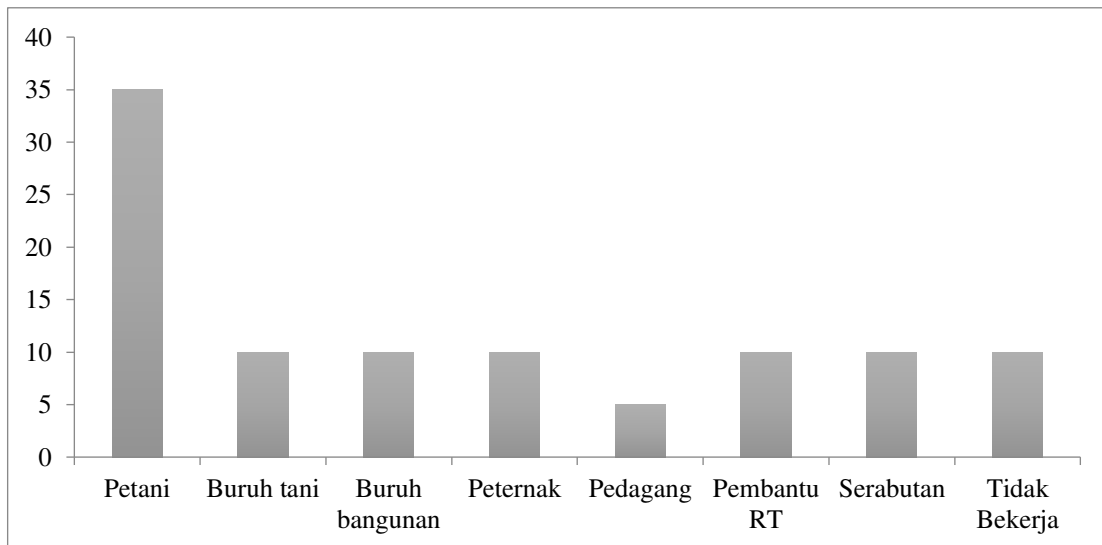
Sekitar 65 persen petani kehilangan lahan pertanian secara keseluruhan dan sisanya 35 persen masih memiliki lahannya secara utuh. Perbedaan ini disebabkan lokasi lahan yang berbeda. Di beberapa titik tertentu seluruh lahan mengalami perpindahan tempat namun di titik lainnya beberapa lahan tidak berpindah namun mengalami perubahan ketinggian dari permukaan tanah. Hal ini sesuai dengan penelitian Norfahmi,dkk (2019) yang juga menemukan perbedaan yang sangat besar antara petani yang masih memiliki lahan dan yang kehilangan lahan pasca bencana alam.

Kehilangan lahan bagi petani merupakan hal yang sangat disayangkan karena lahan merupakan faktor utama dalam usahatani. Keberadaan lahan membuat petani bisa bertahan hidup dengan perolehan pendapatan usahatani setiap musim tanam/musim panen. Namun dengan tidak adanya lahan, maka pendapatan usahatani pun secara otomatis tidak ada dan juga pekerjaan sebagai petani bisa saja berganti.

3.1.2. Perubahan Pekerjaan dan Komoditi Unggulan Petani Pasca Gempa dan Likuifaksi

Kehilangan lahan pertanian merupakan hal yang sangat tidak diinginkan oleh petani. Namun adanya bencana alam yang tidak pernah bisa diprediksi bahkan oleh siapapun membuat petani harus

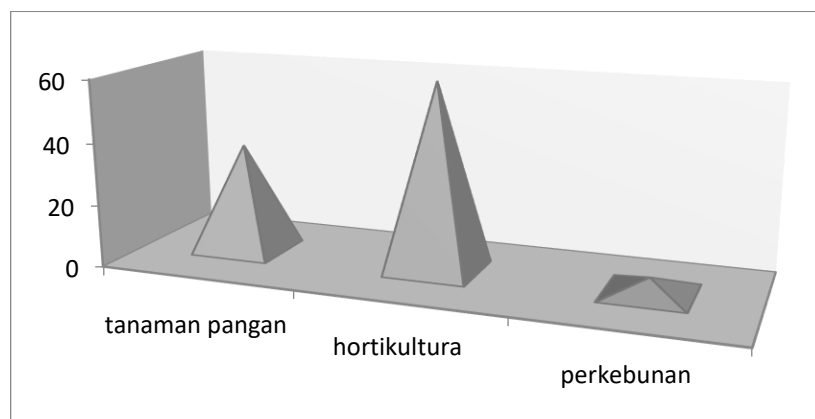
merelakan lahan yang hilang. Hal ini menyebabkan 65 persen petani berganti pekerjaan baik di bidang non pertanian maupun tetap berada di bidang pertanian seperti menjadi buruh tani, peternak dan sebagainya.



Gambar 2. Perubahan pekerjaan petani pasca gempa dan likuifaksi

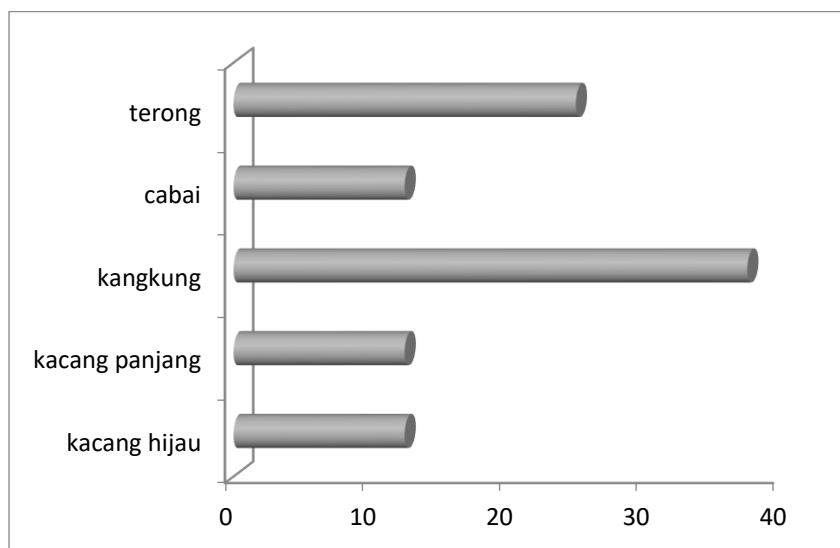
Terlihat pada Gambar 2 bahwa hanya 35 persen petani yang tetap bekerja sebagai petani sedangkan lainnya berganti pekerjaan menjadi buruh tani, buruh bangunan, peternak, pedagang dan lainnya bahkan ada yang tidak bekerja sebesar 10 persen. Petani yang tetap mengusahakan pekerjaan dibidang pertanian merupakan petani yang tidak kehilangan lahan pertaniannya sehingga masih bisa melakukan kegiatan budidaya usahatani walaupun dengan komoditi yang tidak lagi sama dengan sebelum bencana terjadi.

Sebelum bencana, petani Jono Oge membudidayakan tanaman pangan, tanaman hortikultura dan bahkan ada yang tanaman perkebunan walaupun dalam skala yang lebih kecil. Hasil dari usahatani ini sepenuhnya digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari masyarakat petani. Namun setelah terjadinya gempa dan likuifaksi, keseluruhan petani yang masih bisa memberdayakan lahan pertaniannya (35 persen) beralih menjadi petani hortikultura. Sejalan dengan penelitian Jannah, dkk (2017) dan Kumalasari (2013) yang juga menemukan bahwa sebagian besar petani yang terkena dampak bencana akan mengalihfungsikan lahannya untuk ditanami komoditi hortikultura yang lebih praktis dalam hal budidaya.



Gambar 3. Komoditi yang dibudidayakan petani sebelum bencana

Jenis tanaman pangan yang dibudidayakan petani Jono Oge sebelum gempa dan likuifaksi yaitu padi dan jagung sedangkan tanaman hortikultura yaitu kangkung, kacang panjang, sawi, cabai dan terong. Beberapa petani juga ada yang menjadikan padi dan jagung sebagai tanaman utama yang dibudidayakan dan tanaman hortikultura menjadi tanaman sampingan yang bisa dipanen setiap bulan sembari menunggu padi dan jagung memasuki masa panen. Untuk tanaman perkebunan, sebesar 5 persen petani Jono Oge membudidayakan tanaman pisang dengan luas kebun pisang 2,5 hektar. Pisang yang dihasilkan langsung dijual ke Kota Palu dan juga di pasar-pasar yang terdapat di Desa Jono Oge.



Gambar 4. Komoditi yang dibudidayakan petani setelah bencana

Sebesar 35 persen petani yang masih membudidayakan tanaman pertanian memilih untuk menanam tanaman hortikultura yakni terong, cabai, kangkung, kacang panjang dan kacang hijau. Hal yang menjadi pertimbangan yakni kondisi lahan yang tidak lagi sama karena sudah tercampur dengan jenis tanah lainnya pada saat likuifaksi terjadi sehingga unsur hara yang dibutuhkan tanaman pangan mungkin sudah berubah. Tanaman hortikultura juga lebih mudah tumbuh dan tidak memerlukan perawatan yang ekstra sehingga petani Jono Oge lebih memilih untuk membudidayakan tanaman hortikultura.

3.1.3. Perubahan Pendapatan Petani Pasca Gempa dan Likuifaksi

Berdasarkan Tabel 1, terjadi penurunan penerimaan pasca gempa dan likuifaksi sebesar 35,46 persen. Namun dari sisi pendapatan, terjadi peningkatan pendapatan pasca gempa sebesar 0,97 persen. Hal ini terjadi karena harga komoditi hortikultura yang diusahakan pasca gempa meningkat sejalan dengan penelitian Irawan, B (2007) yang mengungkapkan bahwa fluktuasi harga komoditas pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen. Selain itu, perubahan komoditi juga cukup mempengaruhi perubahan pendapatan petani pasca gempa dan likuifaksi karena komoditi yang diusahakan sebelumnya merupakan jenis tanaman pangan. Setelah gempa dan likuifaksi petani lebih banyak mengusahakan komoditi hortikultura karena komoditi hortikultura mudah tumbuh dan tidak membutuhkan perawatan ekstra.

Tabel 1. Pendapatan Petani Responden

No	Uraian	Satuan	Jumlah	
			Sebelum Bencana	Pasca Bencana
A	Penerimaan Usahatani			
1	Usahatani	Rp/Bulan	1.347.250,00	869.550
B	Biaya tetap			
1	Sewa lahan	Rp/Bulan	47916,67	16.771
2	Penyusutan alat	Rp/Bulan	62233,33	21.782
C	Biaya variabel			
1	Benih	Rp/Bulan	85916,67	7958,33
2	Pupuk	Rp/Bulan	307.500	64500

3	Pestisida	Rp/Bulan	352.858	262875
D	Total biaya	Rp/Bulan	856424,56	373.886
E	Pendapatan	Rp/Bulan	490.825,44	495.664

3.2. Kondisi Nilai Sosial Masyarakat Pasca Gempa dan Likuifaksi

Berdasarkan penelitian Andari, dkk (2012), beberapa nilai yang berubah setelah terjadinya bencana yaitu nilai rasionalitas, nilai ekonomi, nilai solidaritas atau gotong royong dan nilai pendidikan. Keempat nilai ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan sangat mencerminkan kehidupan masyarakat pasca bencana alam.

3.2.1. Nilai Rasionalitas

Nilai rasionalitas merupakan nilai mendasari pemikiran seseorang dalam melakukan tindakan yang akan mempengaruhi keseluruhan hidupnya pasca bencana terjadi. Dalam hal ini, nilai rasionalitas yang terbentuk dalam masyarakat petani Jono Oge setelah bencana yakni sebesar 75 persen petani memilih untuk berhenti berprofesi sebagai petani dan mengganti pekerjaan pada bidang non pertanian seperti menjadi buruh, pedagang, pekerja serabutan dan lain sebagainya. Perubahan pemikiran ini akan berdampak pada kondisi kehidupan setelah bencana dimana pada awalnya petani masih memiliki lahan untuk dibudidayakan namun pasca bencana harus kehilangan lahan yang membuat petani mau tidak mau mengganti profesinya.

3.2.2. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan nilai yang menjadi bahan pertimbangan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Masyarakat petani di Desa Jono Oge, memilih untuk mengganti pekerjaan dari petani ke pekerjaan di bidang non pertanian dengan pertimbangan ekonomi bahwa jika tidak segera mengganti pekerjaan, maka kebutuhan untuk hidup akan sulit dipenuhi. Walaupun terdapat sebesar 10 persen (pada Gambar 3) petani yang masih belum memperoleh pekerjaan, namun setidaknya mereka tetap memiliki pemikiran untuk membiayai kehidupan sehari-hari keluarganya dan terus berusaha untuk memperoleh pekerjaan tetap maupun tidak tetap.

3.2.3. Nilai Solidaritas atau Gotong Royong

Nilai solidaritas merupakan nilai yang mendasari kehidupan seseorang untuk terus melakukan tolong menolong walaupun dalam kondisi kesulitan khususnya pasca terjadinya bencana. Nilai solidaritas atau nilai gotong royong masyarakat petani di Desa Jono Oge setelah bencana alam meningkat hingga empat kali lipat sebelum bencana. Pada tahun-tahun sebelum terjadinya bencana, kegiatan gotong royong dilakukan hanya satu kali dalam sebulan. Namun pasca bencana kegiatan gotong royong atau kerja bakti dilakukan empat kali sebulan. Sebelum bencana jenis kegiatan yang dilakukan sebagian besar hanya disekitar lingkungan rumah, namun setelah terjadinya bencana kegiatan gotong royong dilakukan untuk memperbaiki jembatan, mesjid, lapangan olahraga dan sebagainya.

3.2.4. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan nilai yang mendasari pemikiran seseorang untuk tetap menyekolahkan anak walaupun telah ditimpa musibah. Untuk masyarakat petani di Desa Jono Oge, tidak ada perubahan dalam hal pemikiran untuk menyekolahkan anak. Hal ini karena pemerintah Kabupaten Sigi dengan sigap segera menyekolahkan kembali anak-anak sekolah agar tidak melupakan pelajaran mereka. Selain itu, pemerintah juga telah menyiapkan program wajib sekolah sehingga tidak ada alasan untuk anak sekolah untuk berhenti sekolah. Hal ini menjadi kesenangan tersendiri untuk orang tua khususnya petani karena tidak perlu mengkhawatirkan kelanjutan pendidikan anak-anaknya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu perubahan orientasi yang terjadi pasca bencana gempa dan likuifaksi terdiri dari perubahan kepemilikan lahan, perubahan pekerjaan dan perubahan komoditi yang dibudidayakan petani. Sebesar 75 persen petani di Desa Jono Oge kehilangan lahan pertanian sehingga memilih untuk beralih pekerjaan di bidang

non pertanian. Jenis pekerjaan ini antara lain buruh bangunan, pembantu rumah tangga, pedagang dan pekerja serabutan. Sedangkan 35 persen petani yang masih bertahan untuk membudidayakan usahatani memilih untuk menanam tanaman hortikultura dibandingkan tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Jenis tanaman hortikultura yang dibudidayakan antara lain kacang panjang, terong, cabai dan sawi. Perubahan orientasi nilai berpusat pada nilai rasionalitas, nilai ekonomi, nilai solidaritas atau gotong royong dan nilai pendidikan. Keseluruhan nilai yang tidak mengalami perubahan hanya nilai pendidikan. Hal ini disebabkan anak-anak petani tetap bisa bersekolah karena tindakan pemerintah yang sigap agar tidak ada anak-anak yang terlantar dalam pendidikannya.

4.2. Saran

Pemerintah sebaiknya membantu petani dalam hal operasional usahatani seperti penyediaan benih, penyediaan pupuk, dan menjaga kenaikan harga pupuk dan lain-lain agar petani tidak memiliki keinginan untuk merubah mata pencahariannya ke sektor lainnya yang hanya memberikan keuntungan yang bersifat sementara.. Bagi peneliti yang lain, khususnya bagi peneliti lain yang berminat pada masalah-masalah yang serupa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I., Suriadi, A., & R, H. H. (2012). Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencarian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri. *Jurnal Sosial Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 - 8.
- Bappeda Kota Palu. (2019). *Rekapitulasi Data Korban Bencana Alam Gempa Bumi, Tsunami dan Likuifaksi Tahun 2019 Tahap II*. Palu.
- BMKG. (2018). Retrieved Maret 08, 2019, from <http://www.bmkg.go.id/press-release>
- BNPB. (2019). *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. Retrieved Maret 1, 2019, from BNPB Website: <https://www.bnpb.go.id/provinsi-sulawesi-tengah>
- Habiba, N., Nurdin, M., & Muhammad, R. (2017). Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 40-58.
- Irawan, B. (2007). *Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah*. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 5 No. 4. 358-373
- Jannah, R., Eddy, B. T., & Dalmyatun, T. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Undip*, 1 - 10.
- Kumalasari, R. (2013). Studi tentang Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Pekerjaan dari Petani Menjadi Pemilah Sampah Industri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum Unesa*, 48 - 53.
- Norfahmi, F., Fitri, A., Mardiana, Rahayu, Febrianti, T., Harfian, I., et al. (2019). Perubahan Penggunaan Lahan dan Sosial Ekonomi Rumahtangga Petani Terdampak Gempa Bumi, Likuifaksi dan Tsunami di Provinsi Sulawesi Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian* (pp. 55 - 63). Lampung: Politeknik Negeri Lampung.
- Pribadi, M. A. (2018). Analisis Strategi Adaptasi Bencana Banjir Masyarakat dan Manajemen Bencana Berbasis Komunitas oleh Go River di Kota Meda. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Perdesaan Universitas Sumatera Utara*.
- Pusat Studi Gempa Nasional (PuSGeN). (2018). *Kajian Gempa Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman.
- Sembiring, S. T., & Arya Hadi Dharmawan. (2014). Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani di Kawasan Rawan Bencana ROB Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 30-42.
- Sultan, H., Abubakar, I., Arfah, S. Y., Sulaeman, & Demmalino, E. B. (2021). Socio-economic Adaptation Strategy of Farming Communities After Natural Disaster. *The 1st International Conference on Environmental Ecology of Food Security*.
- Suratijah, K. (2009). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tondi, K. M. (2019). Deskripsi Dampak Gempa Bumi dan Likuifaksi terhadap Petani di Desa Jono Oge Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah. *J. Agroland* 26 (2), 148-157.
- Turasih, & Adiwibowo. (2012). Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 196.

Yuliyanto, A. (2015). Strategi Adaptasi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana. *Sosiologi dan Antropologi Unnes* .

[Halaman ini sengaja dikosongkan]